

PROSES PENCIPTAAN INTERNAL KELOMPOK “TEATER SENDIRI” UNTUK MENGEMBANGKAN KESENIAN DI SULAWESI TENGGARA

1) Syaifuddin, 2) La Niampe, 3) Sumiman Udu

syaifuddingani@gmail.com

Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kendari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan internal yang dilaksanakan Teater Sendiri sebagai strategi kebudayaannya. Penelitian ini berjenis kualitatif-deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara mendalam, sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen dan data kepustakaan. Sumber data juga didapatkan dari hasil pengamatan di lapangan. Teknik analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah untuk kemudian memasuki tahap penafsiran data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Teater Sendiri melaksanakan berbagai kegiatan sebagai proses penciptaan internal untuk mengembangkan kesenian. Proses penciptaan internal itu adalah perekrutan anggota (angkatan pertama, angkatan kedua, angkatan “yang lain”), latihan teater, menulis karya sastra dan nonsastra (puisi, prosa, naskah drama, esai/opini), pentas teater, penerbitan buku sastra, penerbitan buletin seni, dan dokumentasi/pengarsipan).

Kata kunci: Penciptaan internal, strategi kebudayaan, kelompok Teater sendiri

Abstract

This study aims to determine the internal creation process carried out by Teater Sendiri as its cultural strategy. This research is a qualitative-descriptive type. The data sources used are primary data and secondary data. Primary data obtained from the results of in-depth interviews, while secondary data obtained from various documents and library data. Data sources were also obtained from observations in the field. Data analysis techniques begin by examining all available data from various sources, namely interviews, observations that have been written in field notes, personal documents, official documents, pictures, photographs, and so on. The data is read, studied, and reviewed then enter the data interpretation phase. The results of the study showed that the Teater Sendiri Community carried out various activities as an internal creation process to develop the arts. The internal creation process is the recruitment of members (first generation, second generation, "other" classes), theater training, writing literary and non-literary works (poetry, prose, drama scripts, essays / opinions), theater performances, publishing literary books, publishing art bulletin, and documentation / archiving).

Keywords: internal creation, cultural strategy, own theater group,

PENDAHULUAN

Pembicaraan khusus mengenai teater dan sastra di Sulawesi Tenggara, masih sangat minim. Tentu hal ini terkait dengan usia teater dan sastra di negeri Haluoleo tersebut, masih sangat muda, yakni berkisar tahun 1990-an, dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia yang memiliki tradisi panjang. Ahid Hidayat pernah melakukan penelitian tahun 2008 mengenai tiadanya pembicaraan sastra di Sulawesi Tenggara dalam peta sastra Indonesia. Ia mengatakan bahwa “satu-satunya buku sejarah sastra Indonesia yang mencatat kegiatan sastra di Sulawesi Tenggara adalah *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* karangan Yudiono K.S. Catatan Yudiono K.S. dalam buku itu didasarkan pada sebuah hasil penelitian Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara tentang komunitas sastra di Sulawesi Tenggara. Dalam buku-buku sejarah sastra Indonesia yang lain, belum pernah tercatat seorang pun sastrawan yang lahir dan/atau tinggal menetap di Sulawesi Tenggara.

Akan tetapi, hasil penelitian delapan tahun silam tersebut, akan berbeda dengan kenyataan di atas tahun 2010, ketika sastra dan teater di Sulawesi Tenggara sudah mulai dibicarakan. Pertunjukan teater, terutama kehidupan sastra yang ditandai dengan penerbitan buku sastra, sudah semarak. Selain penerbitan buku, publikasi tulisan di media cetak pun mengalami kemajuan yang signifikan. Dalam konteks seperti itulah pembicaraan mengenai kesenian di Sulawesi Tenggara, khususnya di bidang teater dan sastra perlu dibicarakan dan diteliti.

Dunia kesenian di Sulawesi Tenggara, khususnya sastra dan teater

telah dibangun sejak 25 tahun silam. Itu berarti, usianya dibanding daerah lain di Indonesia masih sangat muda. Walau masih muda, tetapi dalam masa seperempat abad tersebut, memperlihatkan gairah kreatif yang dapat menjadikan kesenian di Sulawesi Tenggara telah mendapat perhatian tersendiri dalam peta kesenian tanah air.

Eksistensi sastra dan teater tersebut tidak dipisahkan dari lahir dan terbentuknya sebuah komunitas seni yang bernama Teater Sendiri. Komunitas Teater Sendiri lahir pada tahun 1992 yang dibidani oleh Achmad Zain sebagai pendirinya. Sejak terbentuknya, Teater Sendiri langsung melakukan perekrutan anggota sanggar dan segera memulai aktivitas latihan teater dan menulis sastra bagi anggotanya yang masih terbatas kala itu.

Ideologi berkesenian yang dibangun Achmad Zain sebagai pendiri dan pembinanya berlandaskan pada aktivitas berteater dan bersastra yang mengutamakan *proses* sebagai kata kunci. Bagi Teater Sendiri, proses menjadi pilar utama yang harus menancap di jiwa anggotanya agar benar-benar menghargai kesenian sebagai sebuah perjuangan dan jalan kesetiaan.

Mengenai hal tersebut, Sungkowati (2010: 15) yang mengutip Astrid Susanto mengatakan bahwa pembentukan kelompok oleh masyarakat didasari oleh tiga hal, yaitu adanya (1) keyakinan bersama perlunya pengelompokan, (2) harapan yang dihayati bersama oleh kelompok, dan (3) ideologi yang mengikat semua anggota.

Menjadi sangat relevan dan menarik jika pandangan tersebut

dikaitkan dengan prinsip berkesenian di Teater Sendiri. Prinsip berkesenian tersebut mengerucut pada sebuah motto yang menjadi pandangan hidup Teater Sendiri yakni “berbuat adalah yang terbaik”. Prinsip tersebut mengetengahkan sebuah visi bahwa berbuat (berkarya) adalah jalan niscaya yang harus ditempuh sebagai instrumen untuk mengukur konsistensi dan arah berkesenian. Dengan demikian, setelah Achmad Zain berhasil menancapkan prinsip berkesenian kepada sanubari anggotanya, Teater Sendiri pun mulai mengakar dan membuat jalan eksistensinya di jagat kesenian Sulawesi Tenggara, bahkan Indonesia. Eksistensi dan pengaruh Teater Sendiri telah melahirkan dramawan, sutradara teater, penulis naskah teater, aktor, dan sastrawan Sulawesi Tenggara yang berusia rata-rata 37 tahun di masa kini yang terus melakukan aktivitas berkesenian.

Mengapa Teater Sendiri memiliki peranan dan pengaruh yang begitu signifikan di Sulawesi Tenggara? Bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh Teater Sendiri dalam mengelola kelompoknya sehingga bertahan dalam kurun waktu yang panjang dan berpengaruh bagi kesenian di Sulawesi Tenggara? Inilah sebuah pertanyaan besar yang jawabannya masih dapat diraba dan ditelusuri, sebab pendiri Teater Sendiri dan para pelaku yang bermain di dalamnya, masih hidup di masa kini dan masih terus berproses.

Pertumbuhan Teater Sendiri, adalah sebuah proses panjang yang mengalami era mesin tik pada tahun 1990-an sampai era digital/internet tahun 2000-an. Banyak anggota Teater Sendiri yang sampai saat ini masih terus berkecimpung di dalam lapangan

perteateran dan kesusastraan, yang pada mulanya berbasis mesin tik, lalu menjadikan internet sebagai distribusi karya dan jejaring.

Dari sepenggal latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, telah mendapatkan sejumlah data dan fakta kesenian mengenai eksistensi dan pengaruh Teater Sendiri antara lain masifnya pertunjukan teater, lahirnya pada sutradara, hadirnya penerbitan buku sastra, dan terbitnya bulletin kesenian. Generasi seniman yang lahir dari Teater Sendiri adalah sebuah pencapaian tersendiri bagi tumbuh-kembangnya kesenian di Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk meneliskinya lebih dalam dan panjang tentang proses berkesenian di grup yang dipimpin oleh Achmad Zain tersebut.

Meskipun demikian, penelitian mendalam mengenai strategi berorganisasi Teater Sendiri bagi kesenian di Sulawesi Tenggara, khususnya teater dan sastra, belum pernah dilakukan secara memadai. Padahal, kontribusi Teater Sendiri dan sosok Achmad Zain sebagai kreatornya, begitu signifikan bagi perkembangan sastra dan teater di Sulawesi Tenggara. Teater Sendiri setidaknya telah berkiprah dalam dua dasawarsa (1992—2012) dan telah memberikan pengaruh yang signifikan bagi tumbuh-kembangnya kesenian di Sulawesi Tenggara. Pengaruh tersebut diraih lewat serangkaian strategi kelompok Teater Sendiri yang dilaksanakan secara rutin, intens, dan berkesinambungan sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan sastra dan teater di Sulawesi Tenggara. Itulah sebabnya, penelitian ini yakni “Proses Penciptaan Internal sebagai Strategi Kebudayaan

Kelompok “Teater Sendiri” dalam Mengembangkan Kesenian di Sulawesi Tenggara” perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan pustaka. Sekaitan dengan itu, Moleong (2006: 5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan dalam konteks yang menggunakan layar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.

Jenis Data

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan data hasil wawancara informan, data pustaka, dan data lapangan. Data penelitian ini adalah data tulisan data lisan. Data tulisan adalah data sekunder, sedangkan lisan yang didapatkan melalui wawancara dianggap sebagai data primer. Sumber data penelitian ini adalah informan yang menjadi pelaku atau anggota kelompok Teater Sendiri, sekaligus yang menyimpan dokumen sastra dan teater, baik dalam bentuk tulisan seperti buku, majalah, jurnal, koran, maupun dalam bentuk media digital.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber datanya. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dan mendalam, pencatatan, perekaman, dan dokumentasi foto atau pun video untuk lebih menggali informasi dari informan sebagai narasumber sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan pustaka yang telah ada sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan dokumen, studi pustaka, rekaman, teknik catat, dan teknik wawancara. Dokumen yang dimaksud ialah dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2002: 161). Selain itu, penelitian juga merekam semua cerita yang dituturkan oleh informan berdasarkan instrumen yang disiapkan sebelumnya. Teknik rekam tersebut dilakukan pada saat wawancara dengan informan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta informan bercerita. Selama bercerita dilakukan perekaman dengan menggunakan *handphone* atau telepon genggam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah untuk kemudian memasuki tahap penafsiran data dalam kaitannya dengan pengembangan kesenian oleh Teater Sendiri. Sebelum ditafsirkan, data-data tersebut akan memasuki pemeriksaan keabsahan data atau triangulasi.

Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data.

Informan dalam penelitian ini ada dua macam yakni informan kunci dan informan biasa. Seperti yang diungkapkan Bungin (2012: 108), informasi kunci yang digunakan disesuaikan dengan posisi informan di dalam objek penelitian saat pengumpulan data dilakukan. Peneliti melakukan wawancara dengan

informan yang telah ditentukan yang mengetahui banyak tentang kelompok Teater Sendiri di Kendari.

PEMBAHASAN

Kelompok Teater Sendiri telah melakukan berbagai kegiatan untuk menguatkan posisi anggotanya yang akan menyelenggarakan visi dan misi komunitas. Berikut ini adalah satu bagian penting Teater Sendiri yang disebut sebagai proses penciptaan internal.

Proses Penciptaan Internal

Teater Sendiri melakukan pengembangan secara internal bagi anggotanya demi menghasilkan manusia kreator yang mampu menciptakan karya seni yang baik. Proses pembinaan anggota Teater Sendiri berlangsung begitu intens, disiplin, tegas, dan berkesiambungan dalam masa bertahun-tahun lamanya. Achmad Zain sadar bahwa anggota komunitasnya adalah bentuk langsung pertanggungjawaban moral darinya dalam melahirkan generasi seniman yang siap berkarya. Ia tentunya mafhum bahwa dari keanggotaan yang memiliki kemampuanlah yang akan menjalankan visi dan misi Teater Sendiri sebagai sebagai komunitas seni.

Proses pembinaan di Teater Sendiri kemudian tidak hanya sekadar olah tubuh, olah sukma, dan olah rasa sebagai modal utama seorang aktor teater, tetapi juga intelektualitas sebagai modal penting calon sastrawan atau penulis. Maka, setiap anggota Teater Sendiri diberi tantangan untuk membaca buku sebanyak mungkin. Di ujung dari hasil membaca tersebut, setiap anggota Teater Sendiri pun diwajibkan untuk menulis. Maka, lahirlah banyak tulisan dari tangan-tangan anggota Teater Sendiri, baik

sastra maupun nonsastra, fiksi atau nonfiksi.

Berikut ini adalah serangkaian bentuk-bentuk pembinaan yang dilaksanakan secara terstruktur, masif, dan sistemik di Teater Sendiri.

1. Perekrutan Anggota

Teater Sendiri telah melakukan perekrutan anggota. Perekrutan anggota tersebut berlangsung secara alamiah, tidak melakukannya secara resmi. Hal itu dilakukan agar siapa pun yang berniat bergabung dengan Teater Sendiri artinya telah memiliki keinginan dari dalam untuk belajar sastra dan teater.

Jika dibagi menjadi angkatan keanggotaan, (wawancara dengan Achmad Zain, 23 April 2019), maka ada dua angkatan dalam keanggotaan di Teater Sendiri, yang masing-masing memberi kontribusinya bagi komunitas tersebut, yakni:

1. Angkatan Pertama

Angkatan pertama tersebut adalah anggota Teater Sendiri yang menjadi generasi pertama di komunitas yang berbasis di Taman Budaya Sulawesi Tenggara tersebut. Adapun nama-namanya adalah Irfan, Ilham Dedy, Arif Relano Oba, dan Zainal Sembarang. Masih di Angkatan pertama, Zainal Sembarang kemudian membawa satu anggota yakni Asidin La Hoga. Selanjutnya, berturut-turut, masuk pula Iwa Maal, Sendri Yakti, Burhanuddin, dan Kasim. Di Angkatan pertama, para anggota tersebut dipersatukan oleh sebuah garapan pementasan teater yakni “Napi” yang disutradarai oleh Achmad Zain. Angkatan pertama tersebut lebih fokus pada kerja teater, sebagai visi utama Teater Sendiri di awal pendirian dan prosesnya. Anggota komunitas di periode awal ini menghabiskan waktu

kreatifnya dalam latihan dan pentas teater. Walaupun produktivitas pentas belum banyak, tetapi angkatan tersebut telah memberi pondasi kuat bagi angkatan selanjutnya yang datang kemudian. Dapat dikatakan bahwa sumbangsih kampus Universitas Halu Oleo saat itu, cukup besar artinya dalam “menyiapkan” mahasiswanya sebagai anggota Teater Sendiri.

2. Angkatan Kedua

Angkatan kedua dalam proses eksistensi Teater Sendiri, juga didominasi oleh mahasiswa dari Universitas Halu Oleo(UHO). Ada yang dari Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan terutama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Banyaknya anggota Teater Sendiri dari FKIP, UHO, sebab Achamd Zain sebagai pengampu mata kuliah Teori Asas Drama, Latihan Dasar-dasar Drama, Latihan Pemanggungan Drama, dan Pergelaran Drama. Empat mata kuliah tersebut adalah bagian dari kurikulum di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia & Daerah, Jurusan Pendidikan Seni, FKIP.

Adapun anggota Teater Sendiri yang bergabung saat menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia & Daerah, Jurusan Pendidikan Seni, FKIP, UHO, adalah Abdul Razak Abadi, Irianto Ibrahim, Mardiman, Sumarlan Rasyid, Yusrah, Dediando, Syaifuddin Gani, Ruslan Manan, Erni Bajo, Mumun Evasari, dan Yusbar. Adapun dari program studi dan fakultas lain adalah Etsan, Sri Dewi Neneng, Suriani, Haerana, Hikmah Syaifuddin, La Ode Ervin Maladewa, dan Jasmin.

Angkatan kedua di Teater Sendiri berproses dimulai sekitar tahun

1996. Proses tersebut diawali dengan latihan intens di genre teater. Pertunjukan demi pertunjukan yang digelar di Taman Budaya Sulawesi Tenggara pun, disajikan. Pada akhirnya, anak-anak Teater Sendiri berkat latihan dan pengalaman pentas tersebut telah terlahir menjadi manusia seni yang siap bekerja dan berkarya. Selanjutnya, pergumulan yang tak kalah penting adalah proses penulisan karya sastra. Karya sastra yang diciptakan, pada mulanya masih memperlihatkan keterpengaruhannya atas puisi Indonesia. Akan tetapi dalam proses perjalanannya kemudian, karya sastra tersebut menjadi berkarakter dan khas. Semuanya diraih dalam waktu yang panjang. Maka, benarlah apa yang diyakni dalam dunia kepenulisan bahwa tulisan yang baik dan berkarakter akan dicapai dalam waktu yang lama, bahkan seusia dengan kepengarangan seseorang.

3. Angkatan “Yang Lain”

Penyebutan angkatan “yang lain” ini adalah sebuah upaya pengkategorian atas orang-orang atau mahasiswa yang pernah terlibat dalam proses di Teater Sendiri dan Taman Budaya Sulawesi Tenggara yang dibina oleh Achmad Zain, tetapi bukan semata-mata sebagai anggota Teater Sendiri. Mereka ini adalah mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang memprogramkan mata kuliah drama dalam bimbingan Achmad Zain sebagai dosen. Akan tetapi, meskipun mereka bukan sebagai anak ideologis dari Achmad Zain, tetapi dapat dikatakan sebagai “anak kreatif” yang ikut merasakan bagaimana sebuah proses berteater ditempa. Mereka ini di kemudian hari banyak yang menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia, bahkan juga sebagai sastrawan, dan

sebagainya. Nama-nama tersebut kebanyakan dari angkatan '95 di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Ada pun mereka ada yang cukup familiar dikenal adalah Sumiman Udu, yang kini dikenal juga sebagai novelis, akademisi, dan pengamat budaya. Sumiman Udu sudah melahirkan beberapa buku, di antaranya *Perempuan dalam Kabanti* (buku ilmiah) dan *Di Bawah Bayang-bayang Ode* (novel). Suminan Udu juga pernah menulis naskah drama dan kemudian dipentaskan di Unhlau berjudul *Prahara Buton 1969* yang memotret sebuah tragedi sejarah di Buton 1969 yang dicap sebagai “Basis PKI”. Nama lain adalah Zetlim, La Ode Sadia, La Sida Mangura, dan Amran. Bahkan ada yang sempat membuat grup teater juga seperti Nirwana di Wakatobi dan Ali Sahabat di Muna.

2. Latihan Teater

Sebanyak tiga kali dalam seminggu, Teater Sendiri menerapkan latihan. Hal ini membentuk karakter seni dalam jiwa setiap anggotanya. Tiga kali dalam seminggu latihan tersebut yakni hari Selasa, Kamis, dan Sabtu (wawancara dengan Achmad Zain, 21 Mei 2018). Intensitas latihan tersebut, terutama berjalan massif di Angkatan Kedua, menggembleng setiap anggota menjadi aktor yang bertalenta, disiplin, dan memiliki kemampuan bermain yang mumpuni.

Latihan tersebut terbagi menjadi tiga jenis yakni olah tubuh, olah vokal/olah nafas, dan olah sukma. Latihan dimulai sore hari—saat anggota Teater Sendiri yang berstatus mahasiswa pulang kuliah—hingga malam hari. Hal tersebut rutin dilaksanakan selama bertahun-tahun hingga setiap anggota Teater Sendiri memiliki prinsip berkarya yang matang.

Menurut Cipto Hadi (wawancara tanggal 25 Juni 2018), tiga kali latihan dalam seminggu itu membuat kapasitas bermainnya menjadi terasah. Itulah sebabnya, karakter tokoh yang diperankannya dapat termanipulasi dengan penghayatan mendalam.

Latihan teater tersebut menurut Iwan Konawe (wawancara 15 April 2018), menjadi pintu bagi latihan menulis karya sastra. Di sela-sela latihan teater itulah, para anggota Teater Sendiri menulis karya sastra sesuai bakat dan pilihan masing-masing. Ada yang menulis puisi, cerpen, naskah drama, dan bahkan esai. Latar belakang anggota Teater Sendiri yang beragam, baik etnis maupun keberagaman fakultas dan program studi, menjadi kekayaan tersendiri. Keberagaman tersebut menjadi pemacu semangat dalam berkarya. Di kemudian hari, justru di ranah sastralah yang paling berkibar. Banyak anggota Teater Sendiri yang kemudian menjadi sastrawan, penyair, dan dramawan nasional.

3. Menulis Karya Sastra dan Nonsastra

Selain berteater, anggota Teater Sendiri juga berproses dalam menulis karya sastra. Karya sastra yang ditulis terbagi tiga yakni puisi, cerpen, dan drama. Biasanya, setiap malam Jumat mereka menulis di berbagai sudut Taman Budaya Sultra sambil memandang bulan, langit, dan alam. Dari sanalah inspirasi pertama muncul. Akan tetapi, sejatinya, menulis karya sastra, integral dengan aktivitas latihan teater yang tiga kali dalam seminggu itu yakni Selasa, Kamis, dan Sabtu. Proses kreatif menulis di setiap waktu latihan itu telah menjadi sebuah tradisi berkarya di Teater Sendiri. Achmad Zain sebagai guru utamanya

mensyaratkan keanggotaan Teater Sendiri yakni karya. Setiap anggota Teater Sendiri harus punya karya.

Menulis karya sastra telah melahirkan sastrawan Sulawesi Tenggara yang menjadi warga sastra Indonesia. Mereka adalah Irianto Ibrahim, Iwan Konawe, Syaifuddin Gani, Abdul Razak Abadi (Adhy Rical), Al Galih, Mardiman, dan Sendri Yakti. Karya mereka selain dibukukan oleh Teater Sendiri juga diterbitkan di media nasional seperti harian dan majalah sastra. Selain itu, karya mereka juga diantologikan bersama sastrawan Indonesia.

Ada beragam tulisan yang dihasilkan oleh anggota Teater Sendiri. Adapun ragamnya adalah sebagai berikut.

a. Puisi

Puisi adalah genre sastra yang paling banyak ditulis oleh anggota Teater Sendiri. Setidaknya, Teater Sendiri telah menerbitkan lima kumpulan buku puisi yakni *Sendiri* (2003), *Sendiri 2* (2004), *Perjalanan* (2004), *Malam Bulan Puisi* (2004), dan *Sendiri 3* (2006). Lima buku puisi tersebut berisi karya anak-anak Teater Sendiri dan penyair dari luar. Uniknya tiga dari lima buku tersebut menjadi bagian dari Festival Teater Pelajar (FTP) yang digelar Teater Sendiri mulai tahun 2003. Hal yang lebih unik lagi adalah FTP digelar sebagai perayaan ulang tahun Teater Sendiri setiap bulan Juni. Artinya, ber-teater, bersastra, berkarya adalah bagian integral dari keberadaan Teater Sendiri.

Selain buku puisi, anggota Teater Sendiri juga meninggalkan sejumlah manuskrip puisi yang belum pernah diterbitkan. Manuskrip tersebut ditemukan di bekas sekretariat Teater Sendiri di Taman Budaya Sulawesi

Tenggara. Manuskrip tersebut adalah karya Etsan, Carmil Edo Sendiri, Sumarland Rasyid, La Ode F. Akhyar, La Ode Syaiful Islami, Cipto Hadi, Fara Hamdana, Al Galih, Sri Dewi Neneng, dan Syaifuddin Gani. Manuskrip tersebut, selain merekam proses menulis di Teater Sendiri, juga sebagai bagian dari persiapan menerbitkan buku. Sebagian dari puisi di manuskrip tersebut sudah dimuat di buku *Sendiri*, *Sendiri 2*, dan *Sendiri 3*. Akan tetapi, sebagian besar lagi belum pernah diterbitkan.

Gani dkk., di dalam buku *Perkembangan Puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara Periode 1985—2005*, dibentangkan mengenai produktivitas penulisan puisi di Sulawesi Tenggara. Di antara deretan karya penyair Sulawesi Tenggara terdapat karya penyair yang (pernah) menjadi anggota Teater Sendiri. Adapun 8 judul antologi puisi tunggal adalah sebagai berikut:

1. Syaifuddin Gani, *Perjalanan* (2004)

Antologi *Perjalanan* diterbitkan oleh Teater Sendiri tahun 2004, dengan jumlah hanya sekitar 30 buku saja. Buku tersebut diterbitkan sebagai bagian dari reuni anggota Teater Sendiri yang mensyaratkan setiap anggota harus memiliki karya untuk dipersembahkan tahun itu.

2. Irianto Ibrahim, *Buton, Ibu dan Sekantong Luka* (2010)

Antologi karya Irianto Ibrahim yang berjudul *Buton, Ibu, dan Sekantong Luka* diterbitkan oleh Framepublishing tahun 2010, sebuah penerbitan yang berdomisili di Yogyakarta. Selain diluncurkan dan didiskusikan di Kendari dan Baubau, buku

tersebut juga didiskusikan di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Buku tunggal pertama dari Irianto Ibrahim ini tersebar secara nasional, masuk dalam daftar 5 besar penerima Penghargaan Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari (CSH) tahun 2010—2011.

3. Syaifuddin Gani, *Surat dari Matahari* (2011)

Surat dari Matahari adalah antologi tunggal Syaifuddin Gani diterbitkan Komodo Books, Jakarta, yang disunting oleh Wan Anwar. Buku tersebut telah didiskusikan di Kendari dan Yogyakarta dan telah menyebar secara nasional. Selain itu, ia masuk dalam daftar 5 besar Penghargaan Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari (CSH) tahun 2010—2011. Antologi puisi tersebut sudah mendapat ulasan dari beberapa pengamat sastra. Buku tersebut kemudian mendapat sambutan luas di Sulawesi Tenggara.

4. Achmad Zain, *Merobek Malam* (2007)

Buku puisi *Merobek Malam* adalah antologi tunggal dari Achmad Zain. Pimpinan Teater Sendiri tersebut menerbitkan puisi-puisinya yang selama ini terserak. Sama dengan terbitan Teater Sendiri lainnya, *Merobek Malam* juga dicetak secara fotokopi, baik isi maupun sampul. Meskipun demikian, buku tersebut telah menjadi bacaan banyak sastrawan di Kendari dan telah didiskusikan dan dibacakan di Komunitas Arus Kendari.

Selain buku puisi tersebut, terdapat juga buku lain yang memuat karya penyair dari Teater Sendiri yang

diterbitkan di Kendari. Buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Antologi Puisi *Sendiri* (Teater Sendiri, 2003)

Buku tersebut adalah kumpulan puisi anggota Teater Sendiri yang diluncurkan saat Festival Teater Pelajar (FTP) I, tahun 2003.

2. Antologi Puisi *Kendari* (Teater Sendiri, 2004)

Buku tersebut adalah kumpulan puisi penyair Sulawesi Tenggara yang diterbitkan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, tahun 2004.

3. Antologi Puisi *Sendiri 2* (Teater Sendiri, 2004)

Buku tersebut adalah kumpulan puisi anggota Teater Sendiri yang diluncurkan saat Festival Teater Pelajar (FTP) II, tahun 2004.

4. Antologi Puisi *Sendiri 3* (Teater Sendiri, 2006)

Buku tersebut adalah kumpulan puisi anggota Teater Sendiri yang diluncurkan saat Festival Teater Pelajar (FTP) III, tahun 2006.

5. Antologi *Tanah Merah Tanah Sorume Tanah Mekongga* (Rumah Puncak Puisi, 2007).

Buku tersebut memuat penyair muda Kabupaten Kolaka yang di dalamnya terdapat puisi Irawan Tinggoa (Iwan Konawe) sekaligus sebagai editornya.

6. *Memberi Harga pada Kata* (Studio Drama FKIP-Unhalu, 2007)

Buku tersebut diterbitkan dalam rangka Hari Chairil Anwar yang dieditori Ahid Hidayat. Di dalamnya memuat puisi penyair Kendari yang juga memuat karya Syaifuddin Gani dari Teater Sendiri.

7. *Teluk Bahasa*, Antologi 29
Penyair Sulawesi Tenggara
(Sastra Digital, 2014)

Teluk Bahasa diterbitkan oleh
Sastra Digital (Cimahi, Jawa Barat)
yang dieditori oleh Ilham Q.
Moehiddin.

8. *Kumpulan Puisi Penyair Kolaka
Sabda Kalo* (Settung
Publishing, 2015)

Buku tersebut memuat penyair
muda Kabupaten Kolaka yang di
dalamnya terdapat puisi Iwan
Konawe sekaligus sebagai
editornya.

9. Iwan Konawe, *Ritus Konawe*
(2014)

Buku karya Iwan Konawe
tersebut diterbitkan oleh
Framepublishing tahun 2014 di
Yogyakarta. Buku yang kental
dengan tema Tolaki tersebut sudah
didiskusikan di Kendari, Konawe,
dan Kolaka.

10. Adhy Rical, *Sebelum Semut
Berkerumun* (2015)

Buku puisi Adhy Rical, *Sebelum
Semut Berkerumun* diterbitkan
oleh Settung Publishing tahun
2015, sebuah penerbit yang berada
di Kota Kendari.

Sejak awal tahun 2000 ke
atas, adalah masa ketika anggota
Teater Sendiri sudah banyak yang
berproses di luar Teater Sendiri,
baik itu karena memiliki
komunitas tersendiri, sudah
bekerja, berkeluarga, atau pulang
kampung. Akan tetapi, justru pada
masa itulah intensitas berkarya
semakin nyata yang disertai dengan
kualitas dan produktivitas berkarya
yang mumpuni. Pada tahun-tahun
tersebut, anggota Teater Sendiri
sudah mulai berjejaring dan
membuka komunikasi dengan

sastrawan dari luar Sultra,
termasuk kalangan penerbit dan
pimpinan redaksi majalah sastra.
Pada masa itulah, karya-karya
anggota Teater Sendiri mulai
dipublikasikan di majalah sastra,
koran, dan buku sastra Indonesia.

Dari data yang didapat dari
dokumentasi sastra Teater Sendiri,
inilah beberapa buku yang memuat
karya sastra dari anggota Teater Sendiri
yakni *Antologi Puisi Perempuan
Penyair Indonesia 2005*, *Medan Puisi*,
Antologi Puisi Penyair Nusantara
(2007), *Kenduri Puisi: Bungahati
untuk Diah Hadaning* (2008), *Tanah
Pilih* (Bunga Rampai Puisi Temu
Sastrawan Indonesia I) (2008),
Antologi Puisi Wajah Deportan (2009),
*Pedas Lada Pasir Kuarsa: Antologi
Puisi TSI II* (2009), *Beranda Senja*
(Antologi Puisi Setengah Abad Dimas
Arika Mihardja, 2010), *Berjalan ke
Utara: Antologi Puisi Mengenang
Moh. Wan Anwar* (2010). Buku
tersebut dieditori oleh Heru Maja
Kelana dan diterbitkan oleh ASAS
UPI, *Percakapan Lingua Franca*
(Temu Sastrawan Indonesia III, 2010),
Akulah Musi Antologi Puisi Pertemuan
Penyair Nusantara V (2011), *Beternak
Penyair* (2011), *Tuah Tara No Ate:*
Bunga Rampai Cerpen dan Puisi TSI 4
(2011), *Kartini*, Antologi Puisi
Perempuan Penyair Indonesia Modern
(2012), *Sauk Seloko*, Bunga Rampai
Pertemuan Penyair Nusantara VI
(2012), *Negeri Abal-Abal*, Antologi
Puisi 99 Penyair dari Negeri Poci 4
(2013), *Antologi Belantara Puisi
Lingkungan Indonesia, Proklamasi
Lingkungan Hikayat Abad Tiba* (2014),
*Antologi Puisi Taman Kata di
Halaman Bahasa* (2014), dan *Out of
Ubud, Selected Work by New Voices*

at the Ubud Writers & Reader Festival (2014).

Sehimpunan kumpulan puisi tersebut, dalam lingkup Sulawesi Tenggara, nasional, ASEAN, dan bahkan internasional telah memperlihatkan bagaimana sumbangsih Teater Sendiri bagi dunia kepenyairan di Sulawesi Tenggara. Di sisi lain, hal ini merupakan buah dari strategi kebudayaan yang dilaksanakan Teater Sendiri sebagai sebuah komunitas seni. Pencapaian tersebut memberikan suatu pandangan bahwa kerja kesenian yang dilakukan secara serius yang dilandasi semangat mencipta yang kuat, akan memberikan hasil yang tak terduga. Sejarah sastra di Sulawesi Tenggara telah mencatat hal tersebut.

b. Prosa

Di dalam laporan penelitian “Perkembangan Sastra di Sulawesi Tenggara Tahap II (Inventarisasi Prosa dan Drama)” (2018: 25) yang ditulis oleh Gani dkk. dijelaskan bahwa surat kabar yang pernah memuat prosa karya penulis Sulawesi Tenggara dalam kurun waktu 1994—2015 berjumlah 11. Surat kabar lokal yang pernah memuat 75 judul cerita pendek penulis di provinsi ini adalah *Media Kita*, *Kendari Pos*, dan *Berita Kota*. *Media Kita* pernah memuat 56 judul cerita pendek, *Kendari Pos* pernah memuat 18 judul cerita pendek, dan *Berita Kota Kendari* pernah memuat 1 judul cerita pendek. Surat kabar *Media Kita* hanya terbit sampai tahun 1999. Setelah tahun tersebut, surat kabar ini berganti nama menjadi *Kendari Pos*. *Media Kita* memuat cerita pendek dari penulis yang berasal dari seluruh penjuru Sulawesi Tenggara. Meski tidak produktif, anggota Teater Sendiri turut mempersembahkan cerita pendek di

berbagai media seperti Abdul Razak Abadi, Al Galih, dan Syaifuddin Gani.

c. Naskah Drama

Di masa awal pendirian Teater Sendiri sampai sekitar tahun 2010 menjadi era paling produktif penulisan naskah drama. Hal ini tak lepas dari dijadikannya naskah drama atau teater sebagai pergulatan kreatif paling utama di Teater Sendiri. Selain Achmad Zain yang menulis naskah drama, setiap anggotanya pun akan menulis. Hal yang menarik adalah selain ditulis secara mandiri atau perorangan, kadang naskah drama juga ditulis dalam kerja “keroyokan”. Untuk pementasan tertentu, Achmad Zain membebaskan anggotanya untuk saling berdiskusi dalam melahirkan naskah. Sehingga kadang untuk sebuah judul naskah ditulis secara “bersama”. Cara ini sekaligus menjadi ajang pembelajaran menulis naskah drama yang dilaksanakan di Teater Sendiri.

d. Esai/Opini

Anggota Teater Sendiri, selain menjadi manusia seni juga sekaligus manusia budaya. Selain mereka menjadi manusia yang terikat dengan kerja kesenian di Teater Sendiri, sekaligus menjadi manusia yang bebas di masyarakat. Akan tetapi, keterikatan dan kebebasan itu saling berkelindan membentuk watak manusia kreatif yang senantiasa gelisah di dalam melihat fenomena kehidupan sekitar.

Di Teater Sendiri, mereka juga dibebaskan untuk berpikir kritis dan menuangkannya di dalam tulisan yang lebih bebas dan terbuka. Esai dan opini adalah dua jenis tulisan kreatif yang juga banyak dikerjakan oleh anggota Teater Sendiri. Akan tetapi, tidak seperti karya sastra, esai/opini ditulis lebih sedikit oleh anggota Teater Sendiri. Dari data yang tersedia di

secretariat Teater Sendiri, hanya Abdul Razak Abadi, Irianto Ibrahim, Iwan Konawe, dan Syaifuddin Gani yang intens menulis esai dan opini di luar dari karya sastra yang dibuatnya.

4. Pentas Teater

Teater Sendiri melakukan pementasan teater sebagai bentuk karya nyata di bidang teater. Sejak didirikan tahun 1992, Teater Sendiri telah mempersembahkan berbagai pertunjukan teater sebagai bentuk persembahannya kepada masyarakat Kota Kendari khususnya dan Sulawesi Tenggara umumnya. Sebagian besar pertunjukan tersebut digelar di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai tempat sekretariat dan berproses Teater Sendiri.

5. Penerbitan Buku Sastra

Di dalam perjalanannya kemudian, ketika para anggota Teater Sendiri sudah mencapai kematangan di bidang teater, arah kerja kreatif kemudian juga memperlihatkan pencapaiannya di bidang sastra. Hal ini tak lepas dari sebuah proses yang menjadikan teater dan sastra saling beririsan dalam kerja keseniannya. Banyak pertunjukan seni yang berangkat dari naskah puisi sebagai teks utamanya. Puisi yang dijadikan teks pertunjukan seni tersebut, ada yang merupakan karya penyair Indonesia di luar Sulawesi Tenggara, ada juga yang merupakan karya seniman Kendari. Dari pembelajaran seperti inilah, menjadi salah satu penyebab lahirnya kecintaan terhadap sastra, khususnya puisi. Adapun penerbitan di Teater Sendiri adalah penerbitan antologi puisi bersama, *Dengung*, 1996 (1992), penerbitan antologi puisi bersama, *Sendiri*, 2003, penerbitan antologi puisi bersama, *Sendiri 2* (2004), penerbitan antologi

puisi bersama, *Malam Bulan Puisi* (2004), *Perjalanan Kumpulan Sajak* (2004), *Pembacaan Sajak Akhir Tahun*, penerbitan antologi puisi bersama, *Sendiri 3* (2006), penerbitan antologi puisi Achmad Zain, *Merobek Malam* (2007), dan penerbitan buletin seni.

6. Dokumentasi/Pengarsipan

Teater Sendiri bersekretariat di Taman Budaya Sulawesi Tenggara, tepatnya di Gedung Teater. Di sinilah proses latihan, baik teater maupun bersastra dilakukan. Pada sebuah kamar, di sudut gedung itu, terdapat pusat administrasi Teater Sendiri, baik itu arsip surat-menyurat, karya sastra, buku, daftar hadir peserta kegiatan, guntingan koran yang berisi pemberitaan kegiatan, dan lain-lain. Inilah jenis pendokumentasian atau pengarsipan itu.

1. Buku karya sastra

Buku puisi karya anggota Teater Sendiri seperti *Sendiri*, *Sendiri 2*, *Sendiri 3*, *Malam Bulan Puisi*, dan *Perjalanan*.

2. Daftar hadir peserta dan penonton Proselamat

Salah satu dokumen penting Teater Sendiri adalah adanya daftar hadir peserta, baik itu Proselamat maupun Festival Teater Pelajar. Di dalam daftar hadir itu kita akan mengetahui nama-nama peserta dan penonton, baik yang sudah dikenal maupun nama baru.

3. Daftar peserta Festival Teater Pelajar

Salah satu hal yang memudahkan dalam mengidentifikasi peserta Festival Teater Pelajar adalah adanya daftar peserta yang tersimpan di sekretariat Teater Sendiri.

4. Foto pertunjukan dan latihan teater dan kegiatan seni

Dokumen penting lainnya adalah foto. Melalui foto kita dapat melihat secara visual sebuah latihan teater, pertunjukan teater, dan diskusi teater. Juga dapat kita ketahui proses berlangsungnya sebuah kegiatan kesenian.

5. Manuskrip puisi anggota Teater Sendiri

Sumbangsih Teater Sendiri lainnya adalah adanya manuskrip puisi anggotanya. Manuskrip tersebut merekam bahwa pada suatu masa terdapat sebuah kelompok seni yang memiliki gairah tinggi dalam hal mencipta.

6. Karya puisi peserta *workshop* puisi pada kegiatan Festival Teater Pelajar

Salah satu dokumen penting lainnya adalah karya para peserta *workshop* penulisan puisi, terutama saat Festival Teater Pelajar (FTP) berlangsung.

7. Koleksi buku Pustaka Sendiri

Teater Sendiri sempat memiliki perpustakaan yang bernama Pustaka Sendiri yang didirikan tahun 2005 dan diresmikan oleh Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Haruddin. Pustaka Sendiri berisikan buku teater, sastra, tari, musik, brosur seni, koran, majalah, dan buku seni budaya lainnya. Saat ini, sebagaimana dokumen Teater Sendiri lainnya, koleksi Pustaka Sendiri sudah terbagi ke beberapa anggotanya.

8. Sketsa pertunjukan dan tata panggung Teater Sendiri

Salah satu peninggalan unik Teater Sendiri adalah sketsa beberapa pertunjukan teaternya. Sketsa ini penting untuk menjadi panduan bagi pergerakan pemain di atas panggung sekaligus menjaga artistik panggung.

9. Brosur pentas, FTP, Proselamat, Malam Bulan Puisi, dan kegiatan lainnya

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah adanya brosur setiap kegiatan teater sendiri. Brosur adalah brosur Proselamat, FTP, pentas teater, dan aneka kegiatan kesenian lainnya. Dari brosur akan diketahui kapan waktu kegiatan, nama yang terlibat, tempat kegiatan, sampai pihak lain yang terlibat.

10. Buletin Proselamat dan Buletin Sendiri

Inilah salah satu dokumen penting Teater Sendiri yakni Buletin Proselamat dan Buletin Sendiri. Banyak nama-nama sastrawan atau penulis yang pernah karyanya dimuat di dalam buletin tersebut, kini menjadi sastrawan penting Sulawesi Tenggara.

11. Surat atau undangan kegiatan Proselamat, FTP, dan kegiatan lainnya

Setiap kegiatan Teater Sendiri selalu ada undangan atau surat kepada calon peserta, juri, atau narasumber. Di setiap surat itu, ada yang disimpan sebagai arsip, terdapat pula yang tersimpan karena suratnya tidak sempat terkirim karena sesuatu hal.

12. Naskah drama

Sebagai sebuah komunitas teater, Teater Sendiri tentunya memiliki segudang naskah drama, baik itu karya anggotanya maupun karya dari penulis lain di Sulawesi Tenggara, atau dramawan Indonesia dan asing. Bank naskah tersebut menjadi rujukan anggota Teater Sendiri dalam merencanakan pertunjukan teater. Mereka akan memilih naskah drama dari bank naskah, atau boleh juga mencipta naskah drama sendiri.

13. Kliping kesenian

Di masa awal keikutsertaan seorang anggota baru di Teater Sendiri, kadang diwajibkan melakukan pembuatan kliping kesenian. Itulah sebabnya, banyak kliping di Teater Sendiri sebagai bagian dari dokumen komunitas. Pembaca utama kliping tersebut adalah anggota Teater Sendiri dan pembaca atau pengunjung lainnya.

14. Majalah dan buletin seni

Teater Sendiri juga mengoleksi majalah dan buletin seni di Pustaka Sendiri. Majalah dan buletin tersebut menjadi bacaan anggota Teater Sendiri untuk menambah wawasan dan pengetahuannya, baik kategori umum maupun tentang kesenian. Hal ini penting karena pemain teater tidak sekadar akting di panggung tetapi juga harus memiliki pengetahuan yang memadai.

15. Surat pribadi

Terdapat koleksi penting di Teater Sendiri yakni surat pribadi yang terutama ditujukan bagi Achmad Zain sebagai pendirinya. Terdapat surat pribadi Ian Jarvis Brown—seorang pengamat teater asal Australia, surat dari Ahid Hidayat—seorang teman Achmad Zain yang dibuatnya saat menempuh perkuliahan di Universitas Indonesia dan surat dari Halim H.D.—seorang *networker* kebudayaan Indonesia yang bermukim di Solo. Suratnya berisi tentang pengalaman personal Halim H.D sebagai seorang penjejar budaya sekaligus menyampaikan kondisi terkini kesenian Indonesia di masa itu.

16. Pakaian dan peralatan pentas

Selain dokumen seni yang sudah disebutkan sebelumnya, Teater Sendiri juga menyimpan dokumen fisik yang berharga. Di antara dokumen yang tertinggal itu adalah pakaian pentas, beberapa lampu untuk tata

cahaya, koper pakaian yang digunakan saat pentas keliling tahun 2005, alat musik, tali seorang aktor di panggung, sepatu pemain, dan alat sablon.

Paparan tersebut mencerminkan sebuah strategi pengembangan kelompok Teater Sendiri di ranah penciptaan internal. Dari serangkaian fakta tersebut, dapat kita ketahui bahwa proses mengakar yang berlandaskan filosofi “Berbuat adalah yang terbaik” menjadikan anggota Teater Sendiri sebagai komunitas yang paling produktif dan memberikan sumbangsuhnya bagi kesneian di Sulawesi Tenggara.

PENUTUP

Di dalam proses perjalanan Teater Sendiri, beragam srategi kebudayaan menjadi cara yang efektif dalam rangka membuat komunitas tersebut menjadi eksis dalam waktu yang panjang untuk mengembangkan kesenian di Sulawesi Tenggara. Pengembangan kesenian tersebut dapat berjalan dengan baik berkat penerapan visi dan gagasan yang disiapkan oleh pendirinya sekaligus guru bagi anggota Teater Sendiri yakni Achmad Zain. Eksistensi Teater Sendiri yang secara meyakinkan memberikan pengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangan kesenian di Sulawesi Tenggara dapat terjadi berkat serangkaian strategi sebagai sarana pencapaian tujuan. Poses penciptaan internal menjadi sebuah strategi kebudayaan yang paling mendasar yang diterapkan di Teater Sendiri. Proses penciptaan internal tersebut terbagi dalam beberapa bagian yakni 1) perekrutan anggota yang dalam sejarahnya terdiri atas angkatan pertama, angkatan kedua, dan angkatan “yang lain”, 2) latihan teater, 3)

menulis karya sastra dan nonsastra (atas prosa, puisi, naskah drama, esai, opini, dan artikel, 4) pentas teater, 5) penerbitan buku sastra, 6) penerbitan buletin seni, dan 7) dokumentasi/pengarsipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Boal, Augusto. 2013. *Teater Kaum Tertindas*. Yayasan Kelola: Jakarta.
- Bungin, H.M. Burhan. 2012. *Penelitian kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Gani, Syaifuddin dkk. 2018. *Perkembangan Puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Gani, Syaifuddin dkk. (2018). *Perkembangan Sastra di Sulawesi Tenggara Tahap II (Inventarisasi Prosa dan Drama)*. Laporan Penelitian. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Husba, M. Zakia. (2004). *Strategi Komunikasi dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba oleh Kepolisian di Makassar*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Jauch, L.R. and W.F. Glueck. 1988. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Terj. 1996). Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1988. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bhatara.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstinrikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sungkowati, Yulitin. 2010. *Organisasi Pengarang*. Yogyakarta: Elmatara Publishing